KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Analisis Struktur Kalimat (Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah) dalam Surah An-Naba': Kajian Sintaksis

Meyda Acmellya[1]✉, Nasaruddin[2], Mirwan Akhmad Taufiq[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya [123]
✉ *03020123033@uinsa.ic. Id*

الملخص:

يُعدُّ البحث النحوي في القرآن الكريم أمرًا مهمًا لفهم العلاقة بين البنية النحوية ومعنى الآيات، ويتم ذلك من خلال الجملة الاسمية والجملة الفعلية باعتبارهما الشكلين الرئيسيين للجملة في اللغة العربية. ويهدف هذا البحث إلى تحديد أشكال الجمل الاسمية والفعلية في سورة النبأ، وتحليل مكوناتها وفقًا لقواعد النحو، وشرح وظيفتها في بناء معنى الآيات. وقد استُخدمت في هذه الدراسة المنهجية الوصفية النوعية مع اتباع نهج التحليل النحوي، بالرجوع إلى نظرية الجمل التي وضعها مصطفى الغلايني وفؤاد نعمة وعباس حسن. وأظهرت نتائج البحث أنه من بين ٤٠ آية، كانت الجمل الفعلية هي الأكثر استخدامًا لوصف عملية الخلق (الآيات ٦-١٦) وأحداث يوم القيامة (الآيات ١٨-٢٠، ٢٤، ٢٨، ٣٥، ٣٨)، بينما تُستخدم الجملة الاسمية التي يسبقها عادة حرف التأكيد «إن» لتأكيد يقين حالة ما، مثل يقين يوم الحساب، وعذاب جهنم، وأجر المتقين (الآيات ١٧، ٢١، ٢٧، ٣١، ٤٠). تشير هذه النتائج إلى أن اختيار بنية الجمل في سورة النبأ يتوافق مع الوظيفة البلاغية للآيات: حيث تُنقل الأحداث عبر الجمل الفعلية، بينما تُنقل اليقين والتأكيد عبر الجمل الاسمية.

الكلمات المفتاحية: سورة النبأ، الجملة الاسمية، الجملة الفعلية، النحو، التركيب النحوي في القرآن الك.

Abstrak:

Kajian sintaksis terhadap Al-Qur'an penting untuk memahami hubungan struktur gramatikal dan makna ayat, salah satunya melalui jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah sebagai dua bentuk utama kalimat bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk jumlah ismiyyah dan fi'liyyah dalam Surah An-Naba', menganalisis unsur penyusunnya berdasarkan kaidah nahwu, serta menjelaskan fungsinya dalam membangun makna ayat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis sintaksis, merujuk pada teori jumlah dari Musthafa al-Ghalayaini, Fuad Ni'mah, dan Abbas Hasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 ayat, jumlah fi'liyyah lebih dominan digunakan untuk menggambarkan proses penciptaan (ayat 6–16) dan peristiwa hari Kiamat (ayat 18–20, 24, 28, 35, 38), sedangkan jumlah ismiyyah yang umumnya didahului huruf taukid inna berfungsi menegaskan kepastian suatu keadaan, seperti kepastian hari keputusan, azab Jahanam, dan pahala bagi orang bertakwa (ayat 17, 21, 27, 31, 40). Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan struktur kalimat dalam Surah An-Naba' selaras dengan fungsi retoris ayat: peristiwa disampaikan lewat fi'liyyah, sedangkan kepastian dan penegasan disampaikan lewat ismiyyah.

Kata kunci: Surah An-Naba', jumlah ismiyyah, jumlah fi'liyyah, nahwu, sintaksis Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab. Sebagai teks yang menjadi pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memiliki karakteristik kebahasaan yang khas dan menjadi objek kajian berbagai disiplin ilmu bahasa Arab. Salah satu cabang ilmu yang berperan penting dalam memahami struktur bahasa Al-Qur'an adalah ilmu nahwu. Ilmu nahwu tidak hanya membahas kedudukan kata dalam kalimat, tetapi juga menjelaskan hubungan antarkomponen kalimat yang membentuk makna secara utuh (Ni'mah, 1998). Oleh karena itu, pemahaman terhadap kaidah nahwu menjadi salah satu sarana penting dalam mengkaji kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Dalam kajian nahwu, kalimat bahasa Arab dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah (al-Ghalayaini, 1993) . Jumlah ismiyyah merupakan kalimat yang diawali oleh isim dan umumnya tersusun atas mubtada' serta khabar, sedangkan jumlah fi'liyyah merupakan kalimat yang diawali oleh fi'il dan tersusun atas fi'il, fa'il, maupun unsur-unsur lain yang berkaitan dengannya (Hasan, t.t., hlm. 33–38) . Kedua jenis kalimat tersebut memiliki karakteristik sintaksis yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada struktur pembentuknya, tetapi juga pada fungsi kebahasaan yang dihasilkan. Oleh karena itu, analisis terhadap jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah dalam Al-Qur'an penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana struktur bahasa digunakan dalam menyampaikan pesan dan makna ayat.

Salah satu surah yang menarik untuk dikaji dari perspektif nahwu adalah Surah An-Naba'. Surah ini merupakan surah ke-78 dalam Al-Qur'an, terdiri atas 40 ayat, dan termasuk golongan surah Makkiyah (Shihab, 2002) . Secara umum, Surah An-Naba' membahas persoalan hari kebangkitan, kekuasaan Allah Swt. dalam menciptakan alam semesta, serta balasan yang akan diterima manusia pada hari akhir (Shihab, 2002) . Tema-tema tersebut disampaikan melalui berbagai bentuk

struktur kalimat yang menunjukkan keindahan dan kekayaan sintaksis bahasa Al-Qur'an. Di dalam surah ini ditemukan penggunaan jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah yang beragam sehingga memberikan peluang untuk dilakukan analisis sintaksis secara lebih mendalam.

Kajian mengenai struktur kalimat dalam Al-Qur'an memiliki urgensi akademik yang tinggi. Analisis terhadap jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah dapat memberikan gambaran mengenai pola penyusunan kalimat dalam suatu surah serta menjelaskan hubungan antara bentuk gramatikal dan makna yang dihasilkan. Selain itu, kajian semacam ini dapat memperkaya penelitian linguistik Arab, khususnya pada bidang sintaksis Al-Qur'an. Di tengah berkembangnya penelitian Al-Qur'an yang banyak berfokus pada aspek tafsir, sharaf, balaghah, dan semantik, penelitian mengenai struktur kalimat masih memiliki relevansi yang kuat karena berkaitan langsung dengan fondasi kebahasaan teks Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian terhadap jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah dalam Surah An-Naba' diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian nahwu Al-Qur'an.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena kebahasaan Al-Qur'an dari perspektif nahwu. Doni Sastrawan meneliti jumlah ismiyyah dalam Surah Al-Qalam dan menjelaskan bentuk-bentuk mubtada' serta khabar yang terdapat dalam surah tersebut (Sastrawan, 2020) . Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan nahwu dan sumber data berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada jumlah ismiyyah, sedangkan penelitian ini mengkaji jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah secara bersamaan sehingga cakupan analisisnya lebih luas

Penelitian lain dilakukan oleh Achmad Fatachudin yang mengkaji jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah dalam Surah Al-Waqi'ah serta menghubungkannya dengan pembelajaran bahasa Arab (Fatachudin, t.t.) . Persamaan penelitian

tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap dua jenis struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan pada objek penelitian dan tujuan kajian. Penelitian tersebut menggunakan Surah Al-Waqi'ah sebagai objek penelitian dan berorientasi pada pembelajaran bahasa Arab, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis sintaksis Surah An-Naba'.

Selain itu, Sriwahyuningsih R. Saleh dan Chaterina P. Doni mengkaji isim-isim mabni dalam Surah An-Naba' serta menjelaskan kedudukan i'rabnya (Saleh & Doni, 2021). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Surah An-Naba' sebagai sumber data dan pendekatan nahwu sebagai landasan analisis. Akan tetapi, penelitian tersebut memusatkan perhatian pada mabniyat al-asma', sedangkan penelitian ini berfokus pada struktur jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian nahwu terhadap Al-Qur'an telah dilakukan pada berbagai aspek, seperti jumlah ismiyyah, jumlah ismiyyah dan fi'liyyah, serta isim-isim mabni. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji klasifikasi, pola, dan fungsi penggunaan jumlah ismiyyah serta jumlah fi'liyyah dalam Surah An-Naba'. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan berupaya mengisi kekosongan kajian pada aspek tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap dua bentuk utama struktur kalimat dalam Surah An-Naba' serta penjelasan mengenai fungsi penggunaannya dalam membangun makna ayat.

Penelitian ini menggunakan teori jumlah dalam ilmu nahwu yang dikemukakan oleh Musthafa al-Ghalayaini dalam Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah, Fuad Ni'mah dalam Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah, dan Abbas Hasan dalam An-Nahw al-Wāfī. Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi,

mengklasifikasikan, dan menganalisis struktur jumlah ismiyyah serta jumlah fi'liyyah yang terdapat dalam Surah An-Naba'.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah yang terdapat dalam Surah An-Naba', menganalisis unsur-unsur penyusunnya berdasarkan kaidah nahwu, serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam membangun makna ayat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis Al-Qur'an dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas struktur kalimat dalam Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik berupa analisis sintaksis (nahwu). Data berupa kalimat (*jumlah*) yang dianalisis secara kategoris, kemudian dihitung frekuensinya secara sederhana untuk mendukung deskripsi. Penelitian ini juga tergolong studi pustaka (*library research*) karena objeknya adalah teks tertulis dan seluruh rujukannya berasal dari kepustakaan.

Sumber data terdiri atas dua jenis. Data primer adalah teks Al-Qur'an Surah An-Naba' (surah ke-78) ayat 1 sampai 40 dalam Mushaf Standar Indonesia terbitan Kementerian Agama RI (2019). Data sekunder berupa kitab nahwu, yaitu *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah* karya Al-Ghalayini (2005), *Mulakhkhash Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* karya Ni'mah (t.t.), dan *an-Nahw al-Wafi* karya Hasan (t.t.); kitab i'rab dan tafsir, yaitu *I'rab al-Qur'an wa Bayanuhu* karya Ad-Darwisy (t.t.), *al-Jadwal fi I'rab al-Qur'an* karya Mahmud Shafi (t.t.), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir (1999), *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur (1997), dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Shihab (2002); kitab balaghah, yaitu *Dala'il al-I'jaz* karya Al-Jurjani (t.t.) dan *Jawahir al-Balaghah* karya Al-Hasyimi (t.t.); serta jurnal dan hasil penelitian yang relevan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, dokumentasi, yaitu menghimpun teks ayat-ayat Surah An-Naba' dari mushaf sebagai data utama. Kedua, studi kepustakaan, yaitu membaca dan mencatat teori dari kitab nahwu, kitab i'rab, kitab tafsir, dan literatur pendukung. Ketiga, teknik baca dan catat, yaitu membaca setiap ayat secara cermat, lalu menandai dan mencatat setiap kalimat yang termasuk *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyyah* ke dalam tabel data yang memuat nomor ayat, teks, jenis jumlah, kedudukan, dan unsur pembentuknya.

Analisis data memakai model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teori linguistik yang menjadi pisau analisis adalah sintaksis Arab (nahwu) dengan rujukan teori jumlah dari Al-Ghalayini, Ni'mah, dan Hasan, sedangkan teori pendukung untuk interpretasi adalah ilmu ma'ani dalam balaghah.

HASIL

Hasil pembacaan terhadap 40 ayat Surah An-Naba' (Kementerian Agama RI, 2019) menunjukkan bahwa 29 ayat memuat satu atau lebih jumlah, sedangkan 11 ayat (ayat 2, 7, 16, 22, 23, 25, 26, 32, 33, 34, dan 36) tidak memuat jumlah mandiri karena berupa frasa yang melengkapi ayat sebelumnya, misalnya *jar majrur* pada ayat 2, *ma'thuf* pada ayat 7 dan 16, dan badal pada ayat 32 sampai 34. Seluruh jumlah yang teridentifikasi berjumlah 49 klausa. Tabel 1 menyajikan data tersebut berikut jenis, kedudukan, dan unsur pembentuknya.

Tabel 1. Klasifikasi jumlah ismiyyah dan fi'liyyah dalam Surah An-Naba'

No	Ayat	Jumlah	Jenis	Kedudukan	Unsur Pembentuk
1.	1	عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ	Fi'liyyah	Utama	fi'il mudhari' + fa'il (wawu jama'ah); didahului 'amma (istifham)
2.	3	هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ	Ismiyyah	Shilah	mubtada' hum + khabar mukhtalifun; fihi berkaitan dengan khabar

3.	4	كَلَّا سَيَعْلَمُونَ	Fi'liyyah	Utama	kalla harf radd; sin + fi'il mudhari' + fa'il
4.	5	ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ	Fi'liyyah	Utama	pengulangan ayat 4 dengan tsumma (ta'kid)
5.	6	أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا	Fi'liyyah	Utama	istifham taqriri; fa'il nahnu; dua maf'ul (al-ardh, mihadan)
6.	8	وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا	Fi'liyyah	Ma'thufah	fi'il madhi + fa'il na; maf'ul bih kum; azwajan hal
7.	9	وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا	Fi'liyyah	Ma'thufa	fi'il madhi + fa'il na; dua maf'ul (nawmakum, subatan)
8.	10	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا	Fi'liyyah	Ma'thufa	fi'il madhi + fa'il na; dua maf'ul (al-layl, libasan)
9.	11	وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا	Fi'liyyah	Ma'thufa	fi'il madhi + fa'il na; dua maf'ul (an-nahar, ma'asyan)
10.	12	وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا	Fi'liyyah	Ma'thufa	fi'il madhi + fa'il na; fawqakum zharf; sab'an maf'ul bih
11.	13	وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا	Fi'liyyah	Ma'thufa	fi'il madhi + fa'il na; sirajan maf'ul bih, wahhajan na't
12.	14	وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا	Fi'liyyah	Ma'thufa	fi'il madhi + fa'il na; ma'an maf'ul bih, tsajjajan na't
13.	15	لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا	Fi'liyyah	Ta'liliyyah	lam ta'lil + an mudhmarah + fi'il mudhari' manshub; terkait anzalna
14.	17	إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا	Ismiyyah	Utama	inna + isim yawma al-fashl + khabar berupa jumlah kana
15.	17	كَانَ مِيقَاتًا	Fi'liyyah	Khabar inna	kana + isim mustatir + khabar miqatan
16.	18	يُنْفَخُ فِي الصُّورِ	Fi'liyyah	Mudhaf ilaih	fi'il mabni majhul + naib fa'il mustatir; yawma mudhaf
17.	18	فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا	Fi'liyyah	Ma'thufah	fa' 'athifah; fi'il mudhari' + fa'il wawu; afwajan hal
18.	19	وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ	Fi'liyyah	Ma'thufah	fi'il madhi mabni majhul + naib fa'il as-sama'
19.	19	فَكَانَتْ أَبْوَابًا	Fi'liyyah	Ma'thufah	kana bermakna shara; isim mustatir; khabar abwaban
20.	20	وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ	Fi'liyyah	Ma'thufah	fi'il madhi mabni majhul + naib fa'il al-jibal
21.	20	فَكَانَتْ سَرَابًا	Fi'liyyah	Ma'thufah	kana bermakna shara; isim mustatir; khabar sarabaan

22.	21	إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا	Ismiyyah	Utama	kana bermakna shara; isim mustatir; khabar sarabaan
23.	21	كَانَتْ مِرْصَادًا	Fi'liyyah	Khabar Inna	kana + isim mustatir + khabar mirshadan
24.	24	لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا	Fi'liyyah	Hal	la nafiyah + fi'il mudhari' + fa'il; terkait labitsin (ayat 23)
25.	27	إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا	Ismiyyah	Utama	inna + isim dhamir hum + khabar berupa jumlah kanu
26.	27	كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا	Fi'liyyah	Khabar Inna	kana + isim wawu + khabar berupa jumlah fi'liyyah
27.	27	لَا يَرْجُونَ حِسَابًا	Fi'liyyah	Khabar kana	la nafiyah + fi'il mudhari' + fa'il; hisaban maf'ul bih
28.	28	وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا	Fi'liyyah	Ma'thufah	fi'il madhi + fa'il wawu; kidzdzaban maf'ul muthlaq
29.	29	وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا	Fi'liyyah	Ma'thufah	isytighal: kulla manshub oleh fi'il tersembunyi yang ditafsirkan ahshaynahu
30.	30	فَذُوقُوا	Fi'liyyah	Isti'nafiyyah	fi'il amr + fa'il wawu
31.	30	فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا	Fi'liyyah	Ma'thufah	lan + fi'il mudhari' manshub + fa'il nahnu; istitsna' 'adzaban
32.	31	إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا	Ismiyyah	Utama	inna + khabar muqaddam (jar majrur) + isim mu'akhkhar mafazan
33.	35	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا	Fi'liyyah	Hal	la nafiyah + fi'il mudhari' + fa'il; laghwan maf'ul bih
34.	37	لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا	Fi'liyyah	Isti'nafiyyah	la nafiyah + fi'il mudhari' + fa'il; khithaban maf'ul bih
35.	38	يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا	Fi'liyyah	Mudhaf ilaih	fi'il mudhari' + fa'il ar-ruh; shaffan hal; yawma mudhaf
36.	38	لَا يَتَكَلَّمُونَ	Fi'liyyah	Hal	la nafiyah + fi'il mudhari' + fa'il wawu
37.	38	أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ	Fi'liyyah	Shilah	fi'il madhi + fa'il ar-Rahman; shilah al-mawshul man
38.	38	وَقَالَ صَوَابًا	Fi'liyyah	Ma'thufah	fi'il madhi + fa'il mustatir; shawaban maf'ul bih
39.	39	ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ	Ismiyyah	Utama	mubtada' dzalika; khabar al-yawm/al-haqq (dua wajah i'rab)
40.	39	فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ مَآبًا	Ismiyyah	Isti'nafiyyah	syarthiyyah: man isim syarat sebagai mubtada' + jumlah syarat dan jawab

41.	39	شَاءَ	Fi'liyyah	Syarat	fi'il madhi + fa'il mustatir; fi'il syarat
42.	39	اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ مَآبًا	Fi'liyyah	Jawab Syarat	fi'il madhi + fa'il mustatir; ma'aban maf'ul bih
43.	40	إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا	Ismiyyah	Utama	inna + isim dhamir na + khabar berupa jumlah fi'liyyah
44.	40	أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا	Fi'liyyah	Khabar inna	fi'il madhi + fa'il na; dua maf'ul (kum, 'adzaban)
45.	40	يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ	Fi'liyyah	Mudhaf ilaih	fi'il mudhari' + fa'il al-mar'u; yawma mudhaf
46.	40	قَدَّمَتْ يَدَاهُ	Fi'liyyah	Shilah	fi'il madhi + fa'il yadahu; shilah al-mawshul ma
47.	40	وَيَقُولُ الْكَافِرُ	Fi'liyyah	Ma'thufah	fi'il madhi + fa'il yadahu; shilah al-mawshul ma
48.	40	يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا	Ismiyyah	Maqul al-qaul	nida' + laita + isim ya mutakallim + khabar jumlah kuntu turaban
49.	40	كُنْتُ تُرَابًا	Fi'liyyah	Khabar laita	kana + isim tu + khabar turaban

Keterangan: satu ayat dapat memuat lebih dari satu jumlah. Kolom Jumlah menampilkan klausa yang dihitung.

Pola yang paling mudah dibaca dari Tabel 1 adalah dominasi *jumlah fi'liyyah* yang hampir menutup seluruh bagian surah, dengan *jumlah ismiyyah* yang muncul sebagai titik-titik penegasan di antara rangkaian fi'il tersebut.

Dari 49 jumlah yang dianalisis, 40 jumlah (81,63%) adalah *jumlah fi'liyyah* dan 9 jumlah (18,37%) adalah *jumlah ismiyyah*. Perbandingan ini berarti bahwa dalam Surah An-Naba' *jumlah fi'liyyah* muncul sekitar empat kali lebih sering daripada *jumlah ismiyyah.*

Tabel 2. Rekapitulasi jenis jumlah

Kategori	Jumlah	Persentase
Jumlah fi'liyyah	40	81,63%
– dibuka fi'il madhi	23	46,94%
– dibuka fi'il mudhari'	16	32,65%

Kategori	Jumlah	Persentase
– dibuka fi'il amr	1	2,04%
Jumlah ismiyyah	9	18,37%
– berpola inna	5	10,20%
– berpola laita	1	2,04%
– tanpa huruf nasikh	3	6,12%
Total jumlah	**49**	**100,00%**

Keterangan: persentase dihitung terhadap total 49 jumlah; selisih pembulatan 0,01% pada subtotal jumlah ismiyyah.

Jumlah fi'liyyah

Dari 40 *jumlah fi'liyyah*, 23 dibuka dengan fi'il *madhi*, 16 dengan fi'il *mudhari'*, dan 1 dengan fi'il *amr* (*fa dzuqu*, ayat 30). Fi'il *madhi* terutama menonjol pada dua bagian. Bagian pertama adalah rangkaian bukti kekuasaan Allah di ayat 8 sampai 14, yang terdiri atas tujuh fi'il *madhi* berturut-turut dengan *fa'il* berupa dhamir *na*, yaitu *khalaqnakum* (ayat 8), *ja'alna* (ayat 9, 10, 11, dan 13), *banayna* (ayat 12), dan *anzalna* (ayat 14), ditambah ayat 6 yang memakai *lam* dan fi'il *mudhari'* majzum bermakna lampau (*alam naj'al*). Bagian kedua adalah peristiwa hari keputusan di ayat 19 dan 20, yang memakai dua fi'il *madhi* bentuk pasif (*futihat* dan *suyyirat*) dan dua *kana* (*kanat*). Fi'il *mudhari'* menonjol pada ayat yang menggambarkan keadaan yang sedang atau akan berlangsung, yakni ayat 1, 4, 5, 18, 24, 27, 35, 37, 38, dan 40.

Sebanyak 12 *jumlah fi'liyyah* menyandarkan perbuatan kepada Allah dengan subjek 'Kami' (dhamir *nahnu*), yaitu pada ayat 6, 8 sampai 15, 29, 30, dan 40. Tiga jumlah memakai bentuk pasif (*yunfakhu*, *futihat*, dan *suyyirat*) pada ayat 18 sampai 20, sehingga pelaku perbuatannya tidak disebut. Enam jumlah dibuka dengan *kana* atau saudaranya (ayat 17, 19, 20, 21, 27, dan 40), dan enam jumlah itu

seluruhnya menyatakan keadaan atau status suatu hal, yakni hari keputusan sebagai waktu yang ditentukan, langit yang menjadi pintu-pintu, gunung yang menjadi fatamorgana, neraka Jahannam sebagai tempat pengintaian, sifat orang yang tidak mengharapkan perhitungan, dan harapan orang kafir menjadi tanah.

Jumlah ismiyyah

Sembilan *jumlah ismiyyah* terbagi dalam tiga bentuk. Lima di antaranya dibuka dengan *inna* dan terdapat di ayat 17, 21, 27, 31, dan 40. Satu dibuka dengan *laita*, yaitu ungkapan *ya laitani kuntu turaban* pada ayat 40. Tiga lainnya tidak dibuka huruf *nasikh*: *hum fihi mukhtalifun* pada ayat 3 (jumlah *shilah*), *dzalika al-yawmu al-haqqu* pada ayat 39, dan kalimat syarat *fa man sya'a ittakhadza ila rabbihi ma'aban* pada ayat 39 yang berawal dari isim syarat *man* sebagai *mubtada'*. Dari lima kalimat berpola *inna*, empat memiliki khabar berupa jumlah fi'liyyah (ayat 17, 21, 27, dan 40) dan satu memiliki khabar berupa *syibh jumlah* yang didahulukan (ayat 31, *inna lil-muttaqina mafazan*).

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa tidak satu pun *jumlah ismiyyah* dalam surah ini muncul pada bagian bukti kekuasaan Allah di alam (ayat 6–16) maupun pada bagian suasana hari itu di hadapan Allah (ayat 37–38). *Jumlah ismiyyah* terkonsentrasi pada ayat yang menegaskan status (ayat 17, 21, 31, 39), ayat yang menjelaskan keadaan orang yang berselisih atau ingkar (ayat 3 dan 27), serta ayat penutup (ayat 40

Analisis Ayat-Ayat Kunci

Ayat 1 sampai 5. Ayat pertama, *'amma yatasa'alun*, adalah *jumlah fi'liyyah* dengan fi'il *mudhari' yatasa'alun* dan *fa'il* berupa *wawu jama'ah*. Kata *'amma* berasal dari *'an* dan *ma istifhamiyyah* yang digabung, dan *jar majrur* ini berkaitan dengan fi'il tersebut. Ayat kedua, *'ani an-naba'i al-'azhim*, adalah *jar majrur* yang berkaitan dengan fi'il yang sama atau menjadi jawaban pertanyaan itu, sehingga tidak dihitung sebagai jumlah tersendiri. Ayat ketiga adalah *jumlah ismiyyah* berfungsi

sebagai *shilah* bagi isim *maushul alladzi*: *hum* sebagai *mubtada'* dan *mukhtalifun* sebagai khabar, sedangkan *fihi* berkaitan dengan khabar. Ayat keempat dan kelima adalah dua *jumlah fi'liyyah* yang dibuka *kalla* (*harf radd*) dan *sin*, dengan kelima diulang memakai *tsumma*. Dalam lima ayat pertama, karena itu, terdapat empat jumlah: tiga *fi'liyyah* dan satu *ismiyyah*.

Ayat 29. Kalimat *wa kulla syai'in ahshaynahu kitaban* menarik dari sisi i'rab karena kata *kulla* yang berupa isim berada di awal, padahal kalimat ini bukan *jumlah ismiyyah*. Dalam bacaan Hafs kata itu dibaca *nashab* (Kementerian Agama RI, 2019), sehingga kalimat dianalisis sebagai pola *isytighal*: *kulla* dinashabkan oleh fi'il yang tersembunyi dan ditafsirkan oleh fi'il yang tampak, yaitu *ahshaynahu*. Pilihan nashab ini lazim dianggap kuat bila kalimatnya di-*'athaf*-kan pada jumlah fi'liyyah sebelumnya, yakni *wa kadzdzabu* pada ayat 28. Penggolongan sebagai *jumlah fi'liyyah* dengan demikian bertumpu pada analisis i'rab (Ad-Darwisy, t.t.; Mahmud Shafi, t.t.), bukan pada bentuk permukaan.

Ayat 38. Ayat ini memuat empat *jumlah fi'liyyah* yang bersusun: *yaqumu ar-ruhu wa al-mala'ikatu shaffan* (*mudhaf ilaih* bagi *yawma*), *la yatakallamuna* (*hal*), *adzina lahu ar-Rahmanu* (*shilah* bagi *man*), dan *wa qala shawaban* (di-*'athaf*-kan pada *shilah* itu). Kepadatan fi'il dalam satu ayat ini menggambarkan adegan hari itu secara berurutan: berdiri, diam, diizinkan, lalu berkata benar.

Ayat 39. Ayat ini memuat tiga bentuk yang berlainan dalam satu tarikan napas. *Dzalika al-yawmu al-haqqu* adalah *jumlah ismiyyah* dengan *mubtada'* berupa isim isyarat. Kalimat sesudahnya, *fa man sya'a ittakhadza ila rabbihi ma'aban*, adalah kalimat syarat dengan *man* sebagai *mubtada'*, *sya'a* sebagai fi'il syarat, dan *ittakhadza* sebagai jawabnya. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan (Hasan, t.t.), kalimat syarat ini dihitung sebagai satu *jumlah ismiyyah* dan dua *jumlah fi'liyyah* bawahan.

Ayat 40. Ayat terakhir adalah ayat yang paling padat dalam surah ini karena memuat tujuh jumlah (14,29% dari seluruh jumlah) dalam satu ayat: *inna anzarnakum …* (*ismiyyah*), *anzarnakum* (khabar), *yanzuru al-mar'u* (*mudhaf ilaih*), *qaddamat yadahu* (*shilah*), *wa yaqulu al-kafiru* (*ma'thuf*), *ya laitani …* (*ismiyyah* berpola *laita*), dan *kuntu turaban* (khabar *laita*). Penutup surah ini, karena itu, merangkum seluruh pola yang dipakai sepanjang surah: penegasan dengan *inna*, peristiwa dengan fi'il, dan ungkapan harapan orang kafir dengan *laita*.

Distribusi Menurut Kelompok Tema

Bila 49 jumlah dikelompokkan menurut tema surah, pola distribusinya tampak jelas, seperti yang ditunjukkan Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi jumlah menurut kelompok tema.

Ayat	Tema	Fi'liyyah	Ismiyyah	Total
1–5	Pertanyaan tentang kabar besar	3	1	4
6–16	Tanda kekuasaan Allah di alam	9	0	9
17–20	Hari keputusan dan peristiwanya	7	1	8
21–30	Balasan bagi orang yang melampaui batas	8	2	10
31–36	Balasan bagi orang bertakwa	1	1	2
37–38	Suasana hari itu di hadapan Allah	5	0	5
39–40	Peringatan penutup	7	4	11
1–40	**Seluruh surah**	**40**	**9**	**49**

Kelompok bukti kekuasaan Allah (ayat 6–16) dan kelompok suasana hari itu di hadapan Allah (ayat 37–38) seluruhnya berupa *jumlah fi'liyyah* (9 dan 5 jumlah). Kelompok ayat 17 sampai 20 memuat tujuh *jumlah fi'liyyah* dan satu *jumlah ismiyyah*, yaitu ayat 17 yang membuka rangkaian peristiwa itu. Kelompok balasan bagi orang yang melampaui batas (ayat 21–30) didominasi fi'il (8 jumlah) dengan dua *jumlah ismiyyah* berpola *inna* yang menetapkan status neraka (ayat 21) dan sifat mereka

(ayat 27). Kelompok balasan bagi orang bertakwa (ayat 31–36) hanya memuat dua jumlah, yaitu satu *ismiyyah* berpola *inna* (ayat 31) dan satu *fi'liyyah* (ayat 35), karena bagian besar ayat 32 sampai 34 dan 36 berupa rincian yang tidak membentuk klausa mandiri. Kelompok penutup (ayat 39–40) memiliki proporsi *jumlah ismiyyah* tertinggi, yakni 4 dari 11 jumlah.

Kedudukan Jumlah dalam Struktur Ayat

Tabel 4 menyajikan kedudukan 49 jumlah dalam susunan ayat. *Jumlah ma'thufah* merupakan kategori terbesar (17 jumlah), terutama pada rangkaian *wawu* dan *fa'* di ayat 8 sampai 14, 18 sampai 20, dan 38. Jumlah utama berjumlah 10, jumlah yang berkedudukan sebagai khabar berjumlah 6 (empat khabar *inna*, satu khabar *kana*, dan satu khabar *laita*), sedangkan jumlah *shilah*, *mudhaf ilaih*, *hal*, dan *isti'nafiyyah* masing-masing berjumlah 3.

Tabel 4. Kedudukan jumlah dalam struktur ayat.

Kedudukan jumlah	Fi'liyyah	Ismiyyah	Total
Ma'thufah	17	0	17
Utama	4	6	10
Khabar (inna, kana, laita)	6	0	6
Shilah	2	1	3
Mudhaf ilaih	3	0	3
Hal	3	0	3
Isti'nafiyyah	2	1	3
Ta'liliyyah	1	0	1
Syarat	1	0	1
Jawab syarat	1	0	1
Maqul al-qaul	0	1	1
Total	**40**	**9**	**49**

Data ini menunjukkan bahwa struktur surah bertumpu pada rangkaian jumlah yang disambung (*ma'thufah*) dan pada jumlah yang menjadi khabar bagi kalimat berpola *inna*. Kedua hal ini menjadi bahan utama pembahasan.

PEMBAHASAN

Fi'liyyah sebagai Bahasa Peristiwa

Temuan pertama yang perlu dijelaskan adalah dominasi *jumlah fi'liyyah* (81,63%). Bila dibaca dengan kaidah ilmu ma'ani, dominasi ini sejalan dengan watak isi surah. Kaidah tersebut menyatakan bahwa *jumlah fi'liyyah* menunjukkan keterjadian pada waktu tertentu dan kebaruan yang berlanjut (Al-Jurjani, t.t.), dan hampir seluruh isi Surah An-Naba' memang berupa peristiwa: penciptaan, penurunan hujan, tiupan sangkakala, terbukanya langit, berjalannya gunung, dan berdirinya para malaikat. Memilih bentuk *ismiyyah* untuk menyampaikan hal-hal ini akan menghasilkan kesan keadaan tetap, padahal yang hendak ditampilkan adalah proses yang bergerak dan berurutan.

Rangkaian tujuh fi'il *madhi* di ayat 8 sampai 14 memperlihatkan hal itu dengan jelas. Pengulangan *wa ja'alna* secara berturut-turut menghadirkan bukti yang bertumpuk: malam sebagai pakaian, siang sebagai waktu mencari penghidupan, tidur sebagai istirahat, langit tujuh lapis, matahari sebagai pelita, dan hujan dari awan. Pilihan fi'il *madhi* dengan subjek ‘Kami’ pada setiap butirnya memberi dua efek sekaligus. Pertama, efek bahwa perbuatan itu sudah terjadi dan dapat disaksikan, sehingga berfungsi sebagai bukti yang tidak lagi perlu diperdebatkan. Kedua, efek bahwa pelaku seluruh perbuatan itu satu, sehingga rangkaian ini sekaligus menjawab pertanyaan implisit tentang siapa yang sanggup melakukan semuanya. Pertanyaan retoris *alam naj'al al-ardha mihadan* di ayat 6 (*istifham taqriri*; Al-Hasyimi, t.t.) menetapkan pengakuan lawan bicara, dan fi'il-fi'il sesudahnya menjadi perincian dari pengakuan itu. Dengan demikian, hubungan antara argumentasi dan tata bahasa di sini sangat erat: bukti disampaikan lewat pola yang paling cocok untuk menyampaikan perbuatan yang telah terlaksana.

Hal yang sama terjadi pada gambaran hari kebangkitan. Ayat 18 sampai 20 memakai tiga fi'il bentuk pasif (*yunfakhu*, *futihat*, dan *suyyirat*) yang bersambung

dengan *fa' 'athifah* dan *kana*. Bentuk pasif menggeser perhatian dari pelaku ke kejadian itu sendiri, sehingga pendengar dibawa menyaksikan perubahan alam yang terjadi tanpa tersibukkan oleh siapa yang melakukannya. Pemakaian *kana* bermakna 'menjadi' pada *fakanat abwaban* dan *fakanat sarabaan* memperlihatkan bagaimana perubahan itu digambarkan sebagai keadaan baru yang lahir dari peristiwa sebelumnya. Dalam struktur sintaksis, pola *fi'il – fa' – kana – khabar* ini membentuk rantai sebab-akibat yang sepenuhnya verbal.

Bentuk fi'il *mudhari'* pada ayat 1, 4, 5, 35, 37, dan 38 memiliki fungsi yang berbeda (Al-Ghalayini, 2005). Pada ayat 1, *yatasa'alun* menunjukkan perbuatan yang berlangsung dan berulang dari waktu ke waktu, sesuai keadaan orang yang terus-menerus bertanya-tanya. Pada ayat 4 dan 5, *saya'lamun* yang didahului *sin* menunjuk masa depan yang dekat, dan pengulangannya dengan *tsumma* memperkuat ancaman tersebut. Pada ayat 35 dan 37, *la yasma'un* dan *la yamlikun* menggambarkan keadaan yang berlangsung di akhirat dengan nada peniadaan yang berulang: tidak ada ucapan sia-sia, tidak ada kemampuan berbicara. Di sini fi'il *mudhari'* dimanfaatkan untuk menghadirkan adegan yang seolah-olah sedang berlangsung di depan pendengar.

Ismiyyah sebagai Bahasa Penegasan

Temuan kedua adalah bahwa *jumlah ismiyyah*, meskipun jauh lebih sedikit, muncul pada titik-titik yang tidak acak. Kaidah ilmu ma'ani menyebut bahwa *jumlah ismiyyah* menunjukkan penetapan (*tsubut*), dan bila ditambah *inna* kalimat itu berfungsi menguatkan khabar bagi pendengar yang ragu atau menolak (Al-Hasyimi, t.t.). Konteks Surah An-Naba' cocok dengan keadaan itu, karena surah ini dibuka dengan pernyataan bahwa manusia berselisih tentang kabar besar. Kalimat *hum fihi mukhtalifun* pada ayat 3 sendiri sudah merupakan *jumlah ismiyyah*, yang menandai bahwa perselisihan itu digambarkan sebagai keadaan yang melekat pada mereka, bukan peristiwa sesaat.

Lima kalimat berpola *inna* (ayat 17, 21, 27, 31, dan 40) dapat dibaca sebagai lima penegasan tentang hal-hal pokok menyangkut akhir kehidupan. Ayat 17 menegaskan hari keputusan, ayat 21 menegaskan neraka Jahannam, ayat 27 menegaskan sebab kesengsaraan orang yang tidak mengharapkan perhitungan, ayat 31 menegaskan keberuntungan orang bertakwa, dan ayat 40 menegaskan peringatan yang telah disampaikan. Kelimanya menyangkut persoalan yang oleh lawan bicara surah ini diragukan. Hal ini sejalan dengan temuan Amanda dkk. (2026) bahwa pernyataan *khabari* dalam surah ini didominasi bentuk *thalabi* (22 ayat dari 26 ayat *khabari*) yang lazim memuat penguat bagi pendengar yang ragu. Temuan sintaksis dalam penelitian ini memberikan dasar gramatikal yang lebih rinci bagi temuan tingkat balaghah tersebut, yakni sebagian besar penguat itu berwujud *inna* dalam *jumlah ismiyyah*.

Pada ayat 31, kalimat *inna lil-muttaqina mafazan* memperlihatkan satu gejala sintaksis yang menarik. Khabar (*lil-muttaqina*) wajib didahulukan karena isimnya (*mafazan*) berupa *nakirah* dan khabarnya berupa *syibh jumlah* (Al-Ghalayini, 2005; Hasan, t.t.). Kaidah nahwu ini kebetulan menghasilkan susunan yang juga bermakna balaghi: pembaca lebih dahulu menerima kata ‘bagi orang-orang bertakwa’, sehingga keistimewaan golongan itu tampil sebelum wujud kemenangan yang dijanjikan. Jangkar kesimpulannya tetap kaidah nahwu, dan pembacaan balaghi ini adalah lapisan tambahan yang tidak boleh dianggap sebagai sebab.

Pada ayat 39, *dzalika al-yawmu al-haqqu* merupakan satu-satunya *jumlah ismiyyah* utama tanpa penguat. Kalimat ini berfungsi sebagai kesimpulan bagi seluruh uraian sebelumnya: setelah semua peristiwa dan balasan digambarkan, status hari itu ditetapkan dengan kalimat pendek yang tidak memerlukan penguat lagi. Pemakaian isim isyarat *dzalika* yang menunjukkan jarak jauh juga memberi kesan keagungan pada hari itu (Al-Hasyimi, t.t.). Sesudahnya, kalimat syarat *fa man sya'a ittakhadza ila rabbihi ma'aban* mengalihkan nada dari penetapan ke ajakan:

mubtada' berupa isim syarat, dengan kedua fi'il berbentuk *madhi*, menyatakan pilihan yang terbuka bagi setiap orang.

Struktur Sintaksis dan Alur Retoris Surah

Bila tabel klasifikasi dibaca dari ayat 1–40, terlihat bahwa kalimat berpola *inna* tidak tersebar secara acak, melainkan menjadi penanda pergantian babak. Ayat 17 membuka pembahasan Hari Keputusan, ayat 21 menjelaskan balasan bagi orang yang melampaui batas, ayat 31 memulai pembahasan balasan bagi orang bertakwa, dan ayat 40 menutup surah dengan peringatan. Hanya ayat 27 yang berada di tengah babak karena berfungsi menjelaskan sebab balasan sebelumnya. Dengan demikian, empat dari lima jumlah ismiyyah berpola *inna* berperan sebagai penanda utama struktur surah, sedangkan jumlah fi'liyyah mengisi uraian di antaranya.

Secara retoris, Surah An-Naba' diawali dengan pertanyaan dan ancaman (fi'il mudhari', ayat 1–5), lalu diikuti bukti-bukti kekuasaan Allah (fi'il madhi, ayat 6–16). Setelah itu ditegaskan kepastian Hari Keputusan (*inna*, ayat 17) dan digambarkan peristiwanya (ayat 18–20). Dua kelompok balasan kemudian dipaparkan, masing-masing dibuka dengan *inna* (ayat 21 dan 31) serta dijelaskan melalui berbagai bentuk jumlah fi'liyyah. Pada bagian akhir, status hari tersebut ditegaskan (ayat 39) dan surah ditutup dengan peringatan (*inna*, ayat 40). Susunan ini menunjukkan bahwa argumen surah dibangun secara bertahap: bukti, penegasan, peristiwa, lalu balasan, dengan pilihan jumlah fi'liyyah dan jumlah ismiyyah yang mendukung alur tersebut.

Kana dalam Khabar Inna

Temuan sintaksis yang menarik adalah bahwa empat dari lima kalimat berpola *inna* memiliki *khabar* berupa jumlah fi'liyyah, dan tiga di antaranya menggunakan *kana* (*kana miqatan*, *kanat mirshadan*, dan *kanu la yarjuna hisaban*). Dalam ilmu ma'ani, pola ini menunjukkan bahwa penegasan melalui *inna* dipadukan dengan

unsur fi‘il yang mengaitkan makna dengan waktu. Dengan demikian, *inna* berfungsi menguatkan isi kalimat, sedangkan *kana* menunjukkan bahwa keadaan tersebut telah berlaku, sehingga keduanya memperkuat kepastian makna. Namun, pembacaan ini tetap perlu dikaji melalui tafsir yang lebih rinci, seperti penjelasan Ibnu ‘Asyur (1997).

Pola tersebut juga menunjukkan bahwa kategori jumlah *ismiyyah* dan *fi‘liyyah* tidak selalu terpisah. Sebuah kalimat dapat berstruktur *ismiyyah* pada tingkat utama, tetapi memuat jumlah *fi‘liyyah* di dalamnya. Karena itu, penelitian ini mencatat jumlah utama dan jumlah bawahan secara terpisah. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah *fi‘liyyah* hadir dalam sebagian besar jumlah *ismiyyah*.

Dialog dengan Penelitian Terdahulu

Terhadap Abidin dkk. (2023), penelitian ini memiliki kesamaan pada landasan dan prosedurnya: keduanya bersifat kualitatif, berpijak pada nahwu, dan bergerak melalui tahap identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi. Perbedaannya terletak pada tujuan dan objek. Abidin dkk. memeriksa kelayakan teks buku ajar dengan mencari penyimpangan dari kaidah, sedangkan penelitian ini memetakan pola kaidah yang dipakai dalam teks Al-Qur'an dan menjelaskan fungsinya. Dengan demikian, penelitian ini dapat dibaca sebagai perluasan pendekatan nahwu dari penilaian teks pembelajaran ke penjelasan fungsi makna pada teks wahyu. Klasifikasi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* beserta kedudukannya yang dihasilkan di sini juga dapat menjadi rujukan pola yang tepat bagi kajian analisis kesalahan sintaksis semacam itu.

Terhadap Jauhar (t.t.), penelitian ini bersifat saling melengkapi. Pola ungkapan Al-Qur'an selalu hadir dalam kalimat yang berbentuk *ismiyyah* atau *fi'liyyah*, sehingga pemetaan jenis *jumlah* dalam Surah An-Naba' dapat dibaca bersama pola ungkapan tersebut untuk memahami bagaimana ungkapan itu disusun dalam kalimat.

Dibandingkan dengan Fatachudin (2025) yang menemukan komposisi yang relatif seimbang dalam Surah Al-Waqi'ah (35 *ismiyyah* dan 39 *fi'liyyah*), komposisi Surah An-Naba' jauh lebih condong ke *jumlah fi'liyyah* (9 *ismiyyah* dan 40 *fi'liyyah*). Perbedaan ini tidak perlu dibaca sebagai perbedaan kualitas, tetapi sebagai cerminan perbedaan isi. Surah Al-Waqi'ah banyak memuat pembagian golongan manusia dan sifat-sifatnya, yang secara alamiah cenderung dinyatakan dengan kalimat nominal (Ibnu Katsir, 1999), sedangkan Surah An-Naba' lebih banyak menyajikan rangkaian peristiwa. Dugaan ini perlu diuji lebih lanjut dengan membandingkan surah-surah lain yang bertema sama.

Terhadap Akmalia dkk. (2025) yang meneliti *jumlah ismiyyah* dalam Surah Al-Muzzammil, penelitian ini berbeda dalam dua hal. Penelitian tersebut memusatkan analisis pada delapan ayat berpola nominal dengan bertumpu pada satu tafsir, sedangkan penelitian ini memetakan seluruh jumlah dalam satu surah, baik *ismiyyah* maupun *fi'liyyah*, sehingga proporsi dan pola distribusinya dapat dibaca. Adapun terhadap Amanda dkk. (2026), penelitian ini beroperasi pada tingkat yang berbeda tetapi saling menguatkan. Pengelompokan *khabari* dan *insya'i* adalah klasifikasi berdasarkan tujuan tutur, sedangkan pengelompokan *ismiyyah* dan *fi'liyyah* adalah klasifikasi berdasarkan bentuk gramatikal. Persinggungan keduanya terlihat, misalnya, pada ayat 6 yang berbentuk *istifham* dan sekaligus *jumlah fi'liyyah*, serta pada ayat 40 yang memuat *tamanni* (*ya laitani*) dan sekaligus *jumlah ismiyyah* berpola *laita*.

Terhadap Yusuf dkk. (2024) yang menemukan bahwa isim *ma'rifah* hadir pada 32 ayat Surah An-Naba', penelitian ini melengkapi gambaran dari sisi lain: bila kajian tersebut melihat kata, penelitian ini melihat klausa. Keduanya bertemu pada pertanyaan yang sama, yaitu bagaimana unsur gramatikal dimanfaatkan untuk membawa pesan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dibaca bersama kajian-kajian tersebut sebagai bagian dari upaya memahami Surah An-Naba' secara berlapis, dari tataran kata, klausa, sampai tujuan tutur.

Kontribusi dan Keterbatasan

Kontribusi penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menyediakan pemetaan klausa yang lengkap dan dapat diperiksa untuk satu surah, berupa 49 jumlah beserta jenis, kedudukan, dan unsur pembentuknya. Kedua, penelitian ini menunjukkan hubungan yang dapat diuji antara pola sintaksis dan struktur tematik surah, yakni *jumlah fi'liyyah* untuk penggambaran peristiwa dan *jumlah ismiyyah* berpola *inna* untuk penegasan kepastian. Ketiga, penelitian ini mencatat pola khabar berupa jumlah fi'liyyah dalam kalimat berpola *inna* sebagai gejala yang layak dikaji lebih jauh.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Angka yang dilaporkan bergantung pada kriteria penghitungan yang ditetapkan; bila klausa bawahan tidak dihitung, atau bila jumlah syarat dipisah dari jumlah lainnya, total dan persentasenya akan berubah meskipun kecenderungan dominasi *jumlah fi'liyyah* tetap sama. Sebagian kasus i'rab, seperti kedudukan *la yadzuqun* pada ayat 24 dan *la yasma'un* pada ayat 35 sebagai *hal* atau *isti'nafiyyah*, serta kedudukan badal pada ayat 36 dan 37, memiliki lebih dari satu wajah. Penelitian ini juga hanya memakai bacaan Hafs dari 'Ashim, sehingga perbedaan bacaan lain yang berpengaruh pada i'rab tidak dibahas. Interpretasi fungsional yang dikemukakan berasal dari kaidah umum ilmu ma'ani dan perlu diuji terhadap keterangan tafsir yang lebih rinci.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga tujuan yang ditetapkan. Pertama, dari 40 ayat Surah An-Naba', ditemukan 49 jumlah, terdiri atas 40 *jumlah fi'liyyah* (81,63%) dan 9 *jumlah ismiyyah* (18,37%). Sebelas ayat tidak memuat jumlah mandiri. Kedua, *jumlah fi'liyyah* dibuka terutama dengan fi'il *madhi* (23) dan *mudhari'* (16), dengan satu fi'il *amr*, sedangkan *jumlah ismiyyah* terdiri atas lima kalimat berpola *inna*, satu berpola *laita*, dan tiga tanpa huruf *nasikh*. Ketiga, pilihan struktur itu selaras dengan fungsi retoris ayat: peristiwa, baik penciptaan maupun hari kiamat,

disampaikan lewat *jumlah fi'liyyah*, sedangkan kepastian dan penegasan atas hal yang diingkari disampaikan lewat *jumlah ismiyyah*, terutama yang berpola *inna*.

Temuan utama penelitian ini adalah keselarasan antara distribusi jenis jumlah dan struktur tematik surah, serta gejala bahwa empat dari lima kalimat berpola *inna* memiliki khabar berupa *jumlah fi'liyyah*, tiga di antaranya memakai *kana*. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan klausa yang menyeluruh untuk satu surah yang sebelumnya dikaji dari sisi balaghah dan kata, tetapi belum dari sisi *jumlah ismiyyah* dan *fi'liyyah* secara sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kriteria penghitungan dan pada pilihan bacaan tunggal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk (1) menguji pola serupa pada surah-surah juz 30 lainnya sehingga perbandingan antarsurah dapat dilakukan; (2) menelaah pemakaian *kana* dalam khabar *inna* pada keterangan tafsir yang lebih rinci; dan (3) memperluas analisis ke perbedaan bacaan yang memengaruhi i'rab.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z., Ilmiyah, D. F., Naja, M. Z. B., & Taufiq, M. A. (2023). Analisis kesalahan morfologi dan sintaksis pada teks buku pembelajaran bahasa Arab perspektif Rusydi Ahmad Thu'aimah. *Jurnal Keislaman, 6*(2), 559–569. https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3937

Akmalia, S., Nidhom, K., & Shofa, I. K. (2025). Konstruksi makna melalui struktur jumlah ismiyyah dalam Surah Al-Muzzammil: Analisis linguistik tafsir Ibnu Asyur. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 8*(2).

Aliyah, N., Qutni, D., & Amrullah, N. A. (2020). Inna wa akhwatuha dalam Alquran juz 26–30 (analisis sintaksis). *Lisan Al-Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, 9*(2).

Alvivin, S., & Busri, H. (2015). Kana wa akhawatuha dalam Surat Al-Maidah (analisis sintaksis). *Lisanul Arab, 4*(2).

Amanda, I., Marlion, F. A., Refania, Z., Kurnia, W., Futri, N., & Ramadhani, R. R. (2026). The dimensions of kalam khabari and kalam insya'i in the Quran and implications for educational values (A study from the perspective of 'ilm al-ma'ani). *HuRuf Journal: International Journal of Arabic Applied Linguistic, 6*(1), 39–56. https://doi.org/10.30983/huruf.v6i1.11143

Ad-Darwisy, M. (t.t.). *I'rab al-Qur'an wa bayanuhu*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Fatachudin, A. (2025). *Analisis jumlah ismiyyah dan fi'liyyah dalam Surah Al-Waqi'ah serta metode pembelajarannya* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/73547/

Al-Ghalayini, M. (2005). *Jami' ad-durus al-'Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.

Hasan, A. (t.t.). *An-nahw al-wafi*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Al-Hasyimi, A. (t.t.). *Jawahir al-balaghah fi al-ma'ani wa al-bayan wa al-badi'*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.

Ibnu 'Asyur, M. T. (1997). *At-tahrir wa at-tanwir*. Tunis: Dar Sahnun.

Ibnu Hisyam, J. (t.t.). *Mughni al-labib 'an kutub al-a'arib*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ibnu Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah.

Jauhar, N. I. (2015). *'Ilm al-ashwat li darisi al-lughah al-'Arabiyyah min al-Indunisiyyin*. Surabaya: Lisan al-'Arab.

Jauhar, N. I. (t.t.). *Pola ungkapan dalam Al-Qur'an dan contoh penggunaannya dalam kalimat*.

Al-Jurjani, A. Q. (t.t.). *Dala'il al-i'jaz*. Kairo: Maktabah al-Khanji.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Mahmud Shafi. (t.t.). *Al-jadwal fi i'rab al-Qur'an*. Beirut: Dar ar-Rasyid.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nasaruddin. (2024). Using ChatGPT in teaching Arabic as a foreign language. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 8*(1), 1–24.

Ni'mah, F. (t.t.). *Mulakhkhash qawa'id al-lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar ats-Tsaqafah al-Islamiyyah.

Putra, R. M. (2023). *Kajian stilistika terhadap surat An-Naba: Analisis kitab Shofwah at-Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://digilib.uinsgd.ac.id/75052/

Rohadi, A., & Agustiar. (2024). Dilalah jumlah ismiyyah dan fi'liyyah dalam penafsiran Al-Qur'an. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4*(2). https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.

Yusuf, E. S., Pakaya, N. A., Saleh, S. R., & Doni, C. P. (2024). Al-nakirah wa al-ma'rifah fi Surah al-Naba'. *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 13*(1), 360–372. https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.360-372.2024